

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender merupakan hal yang berbeda dengan seks. Seks merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang melekat secara biologis. Sedangkan gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan feminim dan maskulin. Istilah gender ini diberikan dengan tujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari sifat bawaan dan bentukan budaya (Rilla, 2020).

Dalam *Woman's Studies Encyclopedia* disebutkan bahwa gender merupakan konsep kultural yang memberikan perbedaan dalam beberapa hal yaitu peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Maka gender dikatakan sebagai suatu konsep yang mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari dimensi sosial budaya. Gender juga disebut sebagai interpretasi mental kultural terhadap perbedaan jenis kelamin dalam hal ini biasanya juga digunakan untuk pembagian jenis pekerjaan. Gender juga menjadi salah satu dasar penentu pengaruh factor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan antara laki-laki dengan perempuan (Mulia, 2004).

Peran gender terbentuk dari identitas gender yang dimiliki oleh individu. Dalam identitas seseorang terdapat berbagai macam aspek yang membentuk identitas diri secara utuh. Identitas diri individu merupakan inti dari pemaknaan dari identitas gender yang berkaitan erat dengan peran dan fungsi social serta

dibentuk dari berbagai macam konteks social (Kaplan dalam Meissner, 2005).

Masyarakat Indonesia mengenal dua kategori jenis kelamin dan gender yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya. Keduanya dikonstruksi sesuai posisinya masing-masing dan tidak dapat tertukar. Tidak ada tempat bagi laki-laki dengan identitas penampilan perempuan ataupun sebaliknya (Firman & Sakaria, 2015). Di negara Thailand yang dapat dikatakan serumpun dengan Indonesia telah meyakini adanya 3 jenis kelamin dan gender berupa laki-laki, perempuan, dan *lady boy*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pawestri (2021), yang menyampaikan bahwa pada jaman dahulu raja-raja Thailand memiliki pasangan perempuan maupun laki-laki. Meskipun kebancian atau kekedian secara umum keberadaan mereka diterima dalam budaya Thailand sebagai gender ketiga. Hal ini merupakan salah satu penyebab jumlah *lady boy* semakin banyak dan berkembang di Thailand. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sam Winter (2006) bahwa jumlah *lady boy* yang ditulis secara resmi berbeda dengan jumlah dilapangan. Secara resmi jumlah *lady boy* tertulis sekitar 10.000 sedangkan tidak resminya jauh lebih tinggi yaitu 300.000 *lady boy*. Jumlah tersebut tentunya jauh di atas jumlah rata-rata di sebagian besar belahan dunia lainnya. Koeswinarno (2004), menyatakan bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme. Transeksualisme merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Menurut Benny (2003), waria adalah wanita pria. Secara sederhana waria dikatakan sebagai laki-laki yang memiliki sifat perempuan lebih dominan daripada sifat kekelakiannya. Waria (wanita pria) merupakan istilah bagi laki-laki yang menyerupai perempuan. Dalam kesehariannya laki-laki tersebut berperenampilan dan bertingkah laku lemah lembut layaknya perempuan. Namun secara fisiologis waria sebenarnya adalah laki-laki yang mengidentifikasi dirinya menjadi seorang perempuan (Koeswinarno, 1996).

Khasan (2018), menyatakan bahwa masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan dan menganggap pria transgender atau waria adalah pelaku penyimpangan seksual. Pada tahun 2016 jumlah waria di Yogyakarta mencapai 301 orang dan 223 orang diantaranya sudah termasuk dalam anggota IWAYO, jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya. Hadiati (2013), Ketua Forum Waria Indonesia Yullianus Rettoblaut pada survey yang dilakukan tahun 2008 terdapat tujuh juta kaum waria di Indonesia. Sedangkan khusus di DKI Jakarta terdapat sekitar delapan ribu kaum waria. Survey tersebut juga memberikan informasi bahwa banyak kaum waria yang diusir dari rumah dan sulit mendapatkan pekerjaan.

Alexa (dalam surat kabar Suara Kita, 2013) menyampaikan bahwa pengajian mingguan yang diselenggarakan oleh Komunitas Waria di area Jakarta Barat digrebeg oleh warga. Kejadian penggrebegan tersebut membuat waria takut karena warga berteriak-teriak dan mencaci-maki. Warga merasa bahwa keberadaan waria merupakan pembawa sial. Warga menuduh bahwa kebakaran

yang terjadi pada 7 Februari 2013 merupakan akibat dari ulah waria yang seringkali berpakaian terbuka, berkata kotor, serta berperilaku homoseksual adalah dosa sehingga menimbulkan sial yaitu kebakaran tersebut. Oleh karena itu warga memberi waktu 3 hari untuk waria pindah. Bahkan di pos RT ditempel surat peringatan dan pengusiran waria dengan tembusan RT-RW, kelurahan dan polsek Tambora. Selaras penelitian Thahir (2021), menyatakan bahwa masyarakat melakukan penghindaran terhadap waria bahkan hingga melakukan pengusiran yang menjadi perwujudan prasangka buruk masyarakat terhadap waria pekerja seks komersial.

Manusia secara biologis dibedakan dari jenis kelamin namun hal tersebut bercampur dengan perbedaan-perbedaan yang muncul dari faktor sosial. Faktor sosial tersebut yang nyatanya lebih dominan dibandingkan dengan perbedaan manusia secara biologis dalam peran sosial (Erich Fromm, 2002). Menurut Issac & Mercer (dalam Titin, 2011) secara sosial waria ditolak karena dianggap tidak normal atau tidak sesuai dengan tatanan nilai kebudayaan kelompok masyarakat secara mayoritas yang normatif. Wirth (dalam Liliweri, 2005) mengungkapkan bahwa minoritas dikatakan sebagai kelompok karena kesamaan karakteristik fisik dan budaya, yang ditunjukkan kepada orang lain ditempat waria hidup dan berada. Hal tersebut berakibat kelompok minoritas mendapat perlakuan yang tidak adil sehingga waria merasa kelompok tersebut dijadikan objek diskriminasi. Perasaan yang timbul setelah mendapatkan diskriminasi dan pelecehan ataupun penolakan dari berbagai pihak memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala kesehatan

mental, keinginan bunuh diri dan juga depresi. Oleh sebab itu, dukungan sosial dapat mempromosikan kesehatan mental dengan lebih baik untuk membantu meminimalisir tindakan bunuh diri pada waria (Harpan, 2020).

Menurut KBBI, diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya). Menurut Vaughan dan Hogg (dalam Sarlito, 2019) Target prasangka dan diskriminasi biasanya terjadi pada kelompok-kelompok tertentu, kelompok jenis kelamin tertentu, ras tertentu, kelompok usia tertentu, serta termasuk juga kaum homoseksual dan kelompok individu dengan ketunaan fisik. Diskriminasi merupakan perilaku individu yang bertujuan untuk mencegah atau membatasi suatu kelompok untuk mendapatkan sumber daya. Diskriminasi dapat dilakukan dengan mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain (Liliweri, 2005).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan salah satu subjek, ia mengatakan bahwa sejak usia anak-anak dia merasa lebih tertarik dengan penampilan dan jenis permainan anak-anak perempuan. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat subjek lakukan karena secara fisiologis dirinya adalah laki-laki dan tidak mendapat dukungan dari keluarga. Oleh sebab itu subjek memilih untuk keluar dari rumah dan menghidupi dirinya sendiri dengan mengamen di jalan serta merubah identitasnya menjadi seorang waria. Selain itu juga ditemukan adanya salah satu salon di Jogja yang

memperkerjakan waria sebagai tenaga kerja. Salah satu rekan kerja memperlakukan subjek dengan perlakuan yang kurang baik. Subjek seringkali disalahkan oleh rekan kerjanya walaupun subjek tidak melakukan kesalahan. Selain itu subjek juga diharuskan melakukan pekerjaan diluar dari tanggung jawab pekerjaannya.

Selain mendapatkan diskriminasi dari rekan kerja subjek juga mendapatkan diskriminasi oleh warga. Pada saat menjalankan pekerjaannya subjek beberapa kali diperlakukan tidak baik oleh masyarakat dan mengaku mendapatkan diskriminasi. Salah satu tindakan verbal yang sering mengganggu subjek adalah memanggil-manggil subjek dan mengolok-olok dengan menyerukan kata “bencong” atau “banci”. Selain itu dalam lingkungan tempat tinggalnya yang baru subjek seringkali tidak diikut sertakan dalam kegiatan yang ada di desa tersebut, salah satunya adalah pertemuan rutin warga. Subjek memilih untuk bergabung dalam IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) untuk berkumpul dalam komunitas yang sama dengan dirinya. Subjek mengaku lebih aktif berkegiatan bersama dengan komunitas tersebut dibandingkan berkegiatan di masyarakat tempat subjek tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu dan David (2020) mendapati data bahwa ada dua orang drag queen di Bali yaitu IB dan CB mengaku mendapatkan diskriminasi. Subjek IB mengaku kesulitan dalam dunia pekerjaan karena kondisinya sebagai waria. IB memiliki banyak pengalaman ditolak saat melamar pekerjaan, tidak hanya diluar aktivitas drag queen, namun juga selama IB

melakukan aktivitas di dunia drag queen. IB merasa malu dan rendah diri untuk pulang kerumah karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Lain halnya dengan kasus yang dialami CB. Subjek CB selalu dinilai negatif dan dianggap selalu gagal mencapai keberhasilan. CB hampir tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan kelompok bahkan kegiatan dalam mengambil keputusan dalam keluarga karena dianggap tidak akan mampu memberikan solusi yang berarti bagi keluarga.

Pada April 2020 terjadi kasus pembakaran terhadap waria di Jakarta Utara. Mira (43) dituduh mencuri dompet dan handphone milik seorang supir truk yang memarkirkan kendaraannya di lingkungan tempat tinggal Mira. Supir truk tersebut dan warga yang tinggal di sekitar tempat tinggal Mira mendatangi kediamannya kemudian menggeledah kamarnya akan tetapi satupun barang bukti tidak ditemukan. Keesokan harinya preman datang kekediaman Mira, dikeroyok dan dipaksa mengaku. Kemudian Mira disiram bensin dan diancam akan dibakar sebelum dilahap api. Mira sempat meminta tolong sebelum dilarikan ke Rumah Sakit dan meninggal dunia (VOA, 2020).

Undang-undang Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut UU HAM). UU HAM pasal 1 menyebutkan bahwa HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Persamaan kedudukan setiap manusia juga diatur dalam UU HAM ini pasal 3 ayat

(3) disebutkan “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi”. Artinya secara hukum perilaku diskriminasi dalam bentuk apapun itu tidak dibenarkan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perlakuan diskriminatif yang dialami oleh waria.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi segala bidang ilmu terutama bidang sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai perlakuan diskriminatif yang dialami oleh waria di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali untuk membuka wawasan terkait bentuk-bentuk apa saja yang merupakan wujud bagian dari diskriminasi. Sehingga harapannya seluruh elemen masyarakat dapat lebih memahami dan tidak ada lagi bentuk diskriminasi yang terjadi pada waria dalam setiap kalangan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan diskriminasi terhadap waria telah dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afaf Maulida (2016) dan Arbani (2012) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afaf Maulida (2016) yaitu membahas mengenai diskriminasi internal yang ada pada komunitas pekerja salon. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan waria yang tergabung dalam komunitas pekerja salon. Dalam penelitian tersebut Afaf menjelaskan bahwa pada komunitas pekerja salon terdapat dua golongan waria yaitu waria kelas atas dan waria kelas bawah. Klasifikasi ini lah yang menjadi titik berat diskriminasi waria dalam komunitas pekerja salon. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa waria kelas atas menjadi pelaku utama diskriminasi pada waria kelas bawah dimana diskriminasi tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi, stereotip, subordinasi dan kekerasan. Bentuk diskriminasi secara marginalisasi yang didapatkan yaitu seperti dikucilkan dan diusir dari lokasi ngamen oleh rekan waria yang lebih *powerfull* dibandingkan dengan waria, hal ini disebabkan oleh penampilan dan junioritas waria. Diskriminasi stereotip yaitu waria mendapatkan label negatif oleh waria kelas atas dimana penampilan waria kelas bawah dianggap menurunkan reputasi dan harga. Subordinasi yaitu anggapan bahwa waria kelas bawah dapat diperlakukan seenaknya dan diperintah untuk melakukan apapun oleh waria kelas atas. Sedangkan

bentuk kekerasan yang waria dapatkan adalah berupa *bullying* baik verbal, fisik, maupun seksual. Diskriminasi yang didapat oleh waria kelas bawah pun berdampak dalam aspek ekonomi dan aspek sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arbani (2012) berjudul *Kejahatan Kebencian (Hate Crime) Terhadap Transgender (Male To Female) dan Waria (Studi Kasus pada Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu)*. Dalam penelitiannya disebutkan transgender dan waria yang mengekspresikan gender, berperan gender dan memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki hetero dianggap sebagai individu yang menyimpang, kondisi tersebut membuat rentang terhadap berbagai macam bentuk kekerasan dari berbagai macam lapisan masyarakat. Kekerasan tersebut sangat beragam mulai dari anggota keluarga, teman, komunitas, masyarakat, institusi pendidikan, institusi pemerintahan dan lain sebagainya. Perlakuan negatif yang didapatkan sangat beragam mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan diskriminasi serta pemerasan keuangan. Peneliti menyebutkan hal-hal tersebut dapat terjadi karena adanya heteronormativitas dan budaya patriarki yang sangat kental dan mendominasi pola pikir masyarakat secara luas.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya lebih menekankan mengenai penyebab terjadinya tindakan diskriminasi yang dialami oleh waria. Walaupun dalam penelitian Afaf (2016) dan Arbani (2012) juga disinggung bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami subjek. Dalam penelitian

tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil hanyalah membahas mengenai bentuk diskriminasi yang dialami oleh beberapa orang subjek dan apa yang seharusnya dilakukan terkait dengan peran sesama manusia dalam konteks sosial. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti menggunakan sudut pandang psikologi sosial dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk serta pelaku diskriminasi pada Waria dapat tercapai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai pelaku dan bentuk diskriminasi apa saja yang didapatkan oleh subjek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai diskriminasi yang terjadi pada waria sesuai dengan fakta di lapangan sehingga untuk selanjutnya diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan orientasi gender dan diskriminasi pada waria pun dapat berkurang.